

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT* DAN DETERMINASI DIRI
DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA KELAS VII DAN KELAS VIII DI
SMP NEGERI 2 KOTA SEMARANG**

Zahrotunnisa¹, Indrajati Kunwijaya²

^{1,2}BK FIPP Universitas Negeri Semarang

¹zhrotun.nisa06@gmail.com, ²indrajatikunwijaya@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between student engagement and self-determination with school well-being in junior high school students. The approach used in this study is quantitative with correlational methods. The research subjects were 201 junior high school students selected using a multistage sampling technique. Data collection was carried out using the school well-being scale, student engagement scale, and self-determination scale. Data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the IBM SPSS 26 program. The results showed that there was a significant relationship between student engagement and self-determination with school well-being in junior high school students with an F count value of 116.560 and a significance of 0.000 ($p < 0.05$). The Adjusted (R) value of 0.536 indicates that student engagement and self-determination contributed 53.6% to school well-being, while the rest was influenced by other factors outside the study. The results of the regression analysis showed that student engagement and self-determination had a positive influence on school well-being. In addition, self-determination was the variable that provided a more dominant contribution than student engagement. Based on the research results, it can be concluded that the higher the student engagement and self-determination, the higher the level of school well-being of junior high school students. Therefore, efforts are needed from schools to increase student engagement in learning and develop self-determination to improve student well-being at school.

Keywords: *junior high school students, self-determination, school well-being, student engagement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara student engagement dan determinasi diri dengan school well-being pada siswa SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 201 siswa SMP yang dipilih menggunakan teknik multistage sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala school well-being, skala student engagement, dan skala determinasi diri. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

student engagement dan determinasi diri dengan school well-being pada siswa SMP dengan nilai Fhitung = 116,560 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Adjusted (R) sebesar 0,536 menunjukkan bahwa student engagement dan determinasi diri memberikan kontribusi sebesar 53,6% terhadap school well-being, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa student engagement dan determinasi diri memiliki pengaruh positif terhadap school well-being. Selain itu, determinasi diri merupakan variabel yang memberikan kontribusi lebih dominan dibandingkan student engagement. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi student engagement dan determinasi diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat school well-being siswa SMP. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mengembangkan determinasi diri guna meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

Kata Kunci: determinasi diri, kesejahteraan sekolah, keterlibatan siswa, siswa smp

A. Pendahuluan

Masa remaja awal, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan (Favini et al., 2025). Pada fase ini, kebutuhan akan penerimaan sosial, dukungan emosional, serta otonomi dalam pengambilan keputusan menjadi semakin dominan, remaja mulai mengurangi ketergantungan pada orang tua dan lebih mengandalkan teman sebaya sebagai sumber utama dukungan sosial (Duell & Steinberg, 2021). Permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah antara lain rendahnya kualitas hubungan sosial antar siswa, kurangnya dukungan emosional dari

teman sebaya, serta lemahnya kemampuan siswa dalam mengelola motivasi dan menentukan pilihan belajar secara mandiri (Khusniyah & Widyastuti, 2022). Salah satu fenomena yang terjadi adalah perundungan (*bullying*) dari Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah mencapai 37,5% dari total 2.500 aduan yang diterima, menjadikannya bentuk kekerasan dominan di lingkungan pendidikan (Sudjarwo, 2026). Selain itu ditemukan hasil AKPD kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 2 Kota Semarang pada bulan September tahun 2025 serta hasil observasi yang menyatakan rendahnya *school well-being* siswa di sekolah.

School well-being menurut Konu & Rimpelä merujuk pada kondisi di mana siswa merasa aman, diterima, terlibat secara positif, dan mampu mengembangkan potensi diri di lingkungan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Penelitian terbaru menunjukkan *school well-being* merupakan indikator penting dalam menggambarkan kualitas pengalaman siswa di sekolah serta berkontribusi terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa (Renshaw et al., 2024). *School wellbeing* yang dimiliki siswa mempengaruhi kepuasan siswa di sekolah dan bagaimana sikap siswa dalam melihat berbagai hal di lingkungan sekolah secara positif (Mahesanara, A, A. Nastiti, 2024). Konu dan Rimpelä menjelaskan bahwa *school well-being* terdiri dari dimensi *having* yang merupakan kondisi dan fasilitas sekolah, *loving* yaitu hubungan sosial di sekolah, *being* yaitu kesempatan aktualisasi diri, dan *health* yaitu kesehatan fisik dan mental. *School well-being* yang baik membuat siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah merasakan kenyamanan dan kesejahteraan, sehingga mereka menikmati proses belajar dan menunjukkan hasil

pembelajaran yang lebih baik (Dhiya et al., 2025). *School well-being* dipengaruhi oleh dukungan sosial dari guru dan teman sebaya yang berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman di sekolah (Kutsyuruba et al., 2015). Lingkungan sekolah yang positif serta iklim kelas yang suportif juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan siswa (Wang & Degol, 2016).

Konsep PERMA yang dikemukakan Seligman merupakan kerangka *positive psychology* yang menjelaskan kesejahteraan individu melalui lima dimensi utama, yaitu *Positive Emotion*, *Engagement*, *Relationships*, *Meaning*, dan *Accomplishment* (Seligman & Seligman, 2018). Dalam konteks sekolah, PERMA digunakan untuk memahami *school well-being* sebagai kondisi di mana siswa mampu berfungsi secara optimal baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Kelima dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk *school well-being* siswa (Kern et al., 2014).

Dalam konsep PERMA menjelaskan bahwa *Engagement* merupakan keterlibatan individu secara aktif dalam aktivitas yang sedang dijalani, didalamnya termasuk

student engagement dalam konteks sekolah (Lara et al., 2025). *Student engagement* sendiri didefinisikan sebagai kondisi psikologis dan perilaku siswa yang menunjukkan keterhubungan positif dengan aktivitas sekolah, guru, dan tugas akademik, yang berperan penting dalam pengalaman belajar yang bermakna (Fredricks & Paris, 2016). Dukungan guru merupakan faktor signifikan meningkatkan *student engagement* menciptakan rasa aman dan keterhubungan dalam proses pembelajaran (Bond et al., 2007).

Hubungan positif antara guru dan siswa berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan emosional dan perilaku (Wong, Z, & Liem, G, A, 2021). Menurut Frederick terdapat 3 dimensi *student engagement* yaitu pertama *behavioral engagement* yang mencakup partisipasi siswa yang dapat diamati dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri kelas, menyelesaikan tugas, dan berkontribusi dalam diskusi atau program ekstrakurikuler (Fredricks & Paris, 2016). Kedua *emotional engagement* yang melibatkan reaksi afektif siswa terhadap sekolah, guru, dan teman sebaya (Fredricks & Paris, 2016). Ketiga *cognitive engagement*

mewakili investasi mental yang lebih dalam dalam pembelajaran, termasuk penggunaan strategi pembelajaran tingkat lanjut, pemahaman konseptual, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Terdapat temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah pada tahun 2022 menyatakan bahwa *student engagement* secara positif mempengaruhi *school well-being* (Fauziyyah et al., 2022). Namun, hasil penelitian dari Devi Jati Septyningtyas menemukan bahwa hubungan langsung antara *student engagement* dengan *school well-being* tidak signifikan (Septyningtyas et al., 2025). Selain *Engagement* dalam konsep PERMA juga terdapat *Accomplishment* yang merujuk pada pribadi dan rasa sukses dalam mencapai tujuan bermakna, pada *Accomplishment* terdapat determinasi diri didalamnya yang dibutuhkan siswa saat proses pembelajaran disekolah (Suhada et al., 2023).

Determinasi diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan perilaku dan motivasi secara mandiri untuk mencapai tujuan (Ritmadanti & Kurniawan, 2026). Persepsi kompetensi akademik yang tinggi berkontribusi pada berkembangnya

regulasi diri dan motivasi intrinsik (Guay, 2021). Faktor keluarga, seperti pola asuh suportif dan komunikatif, turut memperkuat perkembangan determinasi diri remaja (Vrolijk, 2023).

Berdasarkan *Self-Determination Theory* dari Ryan & Deci (2004) determinasi diri mencakup 3 kebutuhan psikologis dasar yang pertama *autonomy* yaitu kemampuan untuk membuat pilihan dan mengatur dirinya sendiri, kedua *competence* yaitu perasaan mampu dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas, dan terakhir *relatedness* yaitu perasaan diterima dan memiliki hubungan positif dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000). Siswa memiliki determinasi tinggi cenderung merasakan tingkat *school well-being* yang lebih tinggi dari siswa lain karena mereka memiliki rasa kontrol dan pilihan dalam konteks pendidikan, hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mashtura menunjukkan hubungan positif antara determinasi diri dan kesejahteraan sekolah di kalangan siswa/i SMP Alam Bireun (Mashtura, J, P. Julistia, R. Astuti, 2023). Namun, hasil penelitian Wihartiningsih bahwa determinasi diri tidak berpengaruh terhadap *school well-being* siswa (Wihartiningsih et al., 2024).

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu diatas terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *student engagement* dan determinasi diri memiliki hubungan positif dengan *school well-being* dan keberhasilan akademik siswa, namun penelitian lain melaporkan hasil yang lemah atau tidak signifikan sehingga menunjukkan ketidakkonsistenan temuan empiris, hal tersebut mengindikasikan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, karena kesenjangan penelitian menjadi dasar penting untuk justifikasi dan kontribusi ilmiah suatu penelitian baru. Selain itu, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa SMP masih menjadi isu penting dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan kesehatan mental, keterlibatan belajar, dan penyesuaian sosial di sekolah. Namun demikian, penelitian yang mengkaji student engagement dan determinasi diri secara simultan sebagai prediktor *school well-being*, khususnya pada siswa SMP, masih relatif terbatas sehingga menunjukkan adanya *knowledge gap* dan *methodological gap*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis

hubungan antara *student engagement* dan determinasi diri dengan *school well-being* pada siswa kelas VI, dan kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris variabel variabel melalui data numerik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan analisis statistik korelasi (Bahri & Hayati, 2026). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Mei sampai dengan 28 Mei 2026, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 201 siswa kelas VII dan kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data non-tes yaitu skala psikologi *School Well-being* berupa 46 item pernyataan, *Student Engagement Questionnaire* (SEQ) Indonesia Version for Secondary School Student yang dikembangkan oleh Diniyah pada tahun 2025 terdiri dari 22 item pernyataan untuk

mengukur *student engagement* (Diniyah et al., 2025). Serta Basic *Psychological Needs Satisfaction and Frustration Scale* (BNSF) Versi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Abidin pada tahun 2021 terdiri dari 21 pernyataan untuk mengukur Determinasi Diri (Abidin, Fitri et al., 2021). Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas serta uji korelasi berganda secara simultan. Skala psikologis di isi melalui google form secara online pada siswa kelas VII dan kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Semarang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 201 siswa dari kelas VII dan kelas VIII dalam rentang usia 13-16 tahun yang telah menyetujui untuk mengisi kuesioner secara online melalui google form mengenai pengaruh *Student Engagement* dan Determinasi Diri terhadap *School Well-being* pada siswa. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS untuk mengetahui hasil pengujian statistik sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga akan menyajikan hasil analisis data yang meliputi deskripsi

data penelitian yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinieritas (Priyatno, 2018). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Student Engagement* (X1) dan *Determinasi Diri* (X2) terhadap *School Well-being* (Y).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Pada Variabel *School Well-being* (Y), *Student Engagement* (X1), *Determinasi Diri* (X2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.87583318
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.047
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel *School Well-being*

(Y), *Student Engagement* (X1), dan *Determinasi Diri* (X2), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Pada Variabel *School Well-being* (Y), *Student Engagement* (X1)

ANOVA Table				
	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Y Betwe (Combin	18272.899	31589.44	6.213	.00
* en ed)				
X Group	13981.1	13981.1	147.3	.00
1 s	954	954	72	0
Deviatio	4290.9	30143.03	1.508	.05
n from	45	1		5
Linearity				
Within Groups	16033.917	1694.875		
Total	34306.816	20		

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,055 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Student Engagement* (X1) dan *School*

Well-being (Y) bersifat linear. Hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021). Selain itu, nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 3 Hasil Uji Linieritas Pada Variabel *School Well-being* (Y), Determinasi Diri (X2)

ANOVA Table				
	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Y Between (Combined)	576	38526.46	5.964	.000
X Groups	16224.916	16224.916	183.701	.000
Deviation from Linearity	3780.659	37102.180	1.157	.265
Within Groups	14301.240	1688.279		
Total	34306.816	20		

Berdasarkan Tabel 3 Di atas diperoleh nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,265 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Determinasi Diri (X2) dan *School Wellbeing* (Y) bersifat linear. Nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 juga menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel Determinasi Diri (X2) dengan *School Well-being* (Y). Dari

hasil tabel 2 dan tabel 3 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Student Engagement* (X1) dan Determinasi Diri (X2), memenuhi asumsi linearitas terhadap *School Wellbeing* (Y).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas Pada Variabel *School Well-being* (Y), *Student Engagement* (X1), Determinasi Diri (X2)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1 (Constant)	59.733	5.637		10.596	.000	
X1	.550	.102	.337	5.406	.000	.595 1.680
X2	.748	.099	.473	7.577	.000	.595 1.680

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4 nilai Tolerance sebesar 0,595 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,680 pada masing-masing variabel independen. Nilai tolerance yang diperoleh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini. Ghozali (2021) juga menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil pengujian

yang telah dilakukan, nilai tolerance pada variabel *Student Engagement* (X1) dan Determinasi Diri (X2) sebesar 0,595 menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki tingkat korelasi yang rendah.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Regresi Berganda Secara Simultan Pada Variabel *School Well-being* (Y), *Student Engagement* (X1), Determinasi Diri (X2)

Change Statistics									
	Std. R	Adju	Error	Squa				Sig.	
Mo	R	st R	of the	re	F			F	
del	Squ	Squ	Estim	Chan	Chan	df	df	Chan	
1	.73	.541	.536	8.920	.541	116.52	19	.000	
	5 ^a		55		60		8		
a. Predictors: (Constant), X2, X1									
Coefficients ^a									
	Unstandardiz	ed		Standardiz					
	ed			Coefficient					
	Coefficients	s							
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.				
1(Constant)	59.733	5.637		10.596	.000				
X1	.550	.102	.337	5.406	.000				
X2	.748	.099	.473	7.577	.000				
a. Dependent Variable: Y									

Berdasarkan Tabel 5 hasil menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 116,560 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Student Engagement* (X1) dan Determinasi Diri (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *School Well-Being*

(Y). Nilai Adjusted (R) sebesar 0,536 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi *School Well-Being* sebesar 53,6%, sedangkan sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,735 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa konstanta sebesar 59,733 mengindikasikan nilai *School Well-Being* ketika *Student Engagement* dan Determinasi Diri bernilai nol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Student Engagement* berpengaruh positif terhadap *School Well-Being*, dengan koefisien regresi sebesar 0,550 dan nilai beta sebesar 0,337, yang menunjukkan bahwa peningkatan *student engagement* diikuti oleh peningkatan *school well-being siswa*. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki hubungan positif dengan *school well-being* pada siswa sekolah menengah (Dini et al., 2025). Siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran cenderung merasa lebih nyaman, lebih puas, dan

lebih bahagia selama berada di sekolah (Putri & Kiswantomo, 2025). Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki *student engagement* dalam proses pembelajaran cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik di lingkungan sekolah (Fredricks & Paris, 2016). *Student engagement* yang terdiri dari dimensi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* membantu siswa untuk lebih aktif, fokus, dan memiliki keterikatan positif terhadap aktivitas akademik (Fredricks & Paris, 2016). Tingginya *student engagement* juga berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, serta penurunan risiko *burnout* dan *school disengagement* (Reeve, 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Determinasi Diri berpengaruh positif terhadap *School Well-Being*, dengan koefisien regresi sebesar 0,748 dan nilai beta sebesar 0,473, sehingga menunjukkan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan *student engagement*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa determinasi diri memiliki hubungan dengan *school well-being* melalui kemampuan siswa dalam mengatur perilaku belajar, menetapkan tujuan, dan

mempertahankan motivasi intrinsik dalam proses akademik (Renshaw et al., 2024). Selain itu penelitian dari Septyningtyas et al. (2025) juga menemukan bahwa determinasi diri berhubungan signifikan dengan *school well-being*, baik secara langsung maupun melalui peran mediasi seperti *academic self-efficacy*, di mana siswa yang mampu mengelola diri dengan baik menunjukkan kesejahteraan sekolah yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu penelitian Sulisworo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* sebagai bentuk determinasi diri berhubungan positif dengan kenyamanan, kepuasan, dan kesejahteraan siswa di sekolah. Determinasi diri yang tinggi juga berdampak positif terhadap peningkatan resiliensi akademik, regulasi emosi, dan kemampuan menghadapi tekanan belajar (Ryan & Deci, 2000).

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 116,560 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga *Student Engagement* dan Determinasi Diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *School Well-Being*. Nilai Adjusted R² sebesar 0,536 menunjukkan bahwa

Student Engagement dan Determinasi Diri mampu menjelaskan 53,6% variasi *School Well-Being*, sedangkan 46,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian (Hasil Analisis, 2026). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,735 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel independen dengan *School Well-Being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* terbentuk melalui interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal siswa (Konu & Rimpelä, 2002). *Student engagement* merepresentasikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan determinasi diri merepresentasikan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku, motivasi, dan tujuan belajar secara mandiri (Ryan & Deci, 2000). Temuan ini sejalan dengan teori PERMA yang dikemukakan oleh Martin Seligman, yang menjelaskan bahwa well-being terdiri atas lima komponen, yaitu *Positive Emotion*, *Engagement*, *Relationships*, *Meaning*, dan *Accomplishment* (Seligman, 2011). Dalam penelitian ini, *student engagement* berkaitan langsung dengan komponen *Engagement*, karena keterlibatan aktif siswa dalam

pembelajaran membantu siswa merasa lebih fokus, terhubung, dan menikmati proses belajar (Seligman & Seligman, 2018). Sementara itu, determinasi diri berkaitan dengan komponen *Accomplishment*, karena siswa yang memiliki motivasi intrinsik, kemandirian, dan keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu mencapai tujuan akademik serta memaknai pengalaman belajar secara positif (Ryan & Deci, 2000). Ketika *student engagement* dan determinasi diri berkembang secara optimal, siswa cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih positif, merasa lebih nyaman di sekolah, dan menunjukkan tingkat *school well-being* yang lebih tinggi (Wang & Degol, 2016).

Kondisi ini juga berdampak pada peningkatan performa akademik, hubungan sosial yang lebih baik, dan penyesuaian diri yang lebih sehat di lingkungan sekolah (Renshaw et al., 2024). Selain itu, nilai beta menunjukkan bahwa Determinasi Diri ($\beta = 0,473$) memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan *Student Engagement* ($\beta = 0,337$) terhadap *School Well-Being* (Hasil Analisis, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal siswa memiliki peran

yang lebih besar dalam meningkatkan *school well-being* dibandingkan faktor keterlibatan belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, memiliki hubungan yang linear, serta tidak terjadi multikolinieritas antara variabel *Student Engagement* dan Determinasi Diri. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Student Engagement* dan Determinasi Diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *School Well-Being*. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan semakin baik determinasi diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *school well-being* siswa. Selain itu, Determinasi Diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap *School Well-Being* dibandingkan *Student Engagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Fitri, A., Joefiani, P., Koesma, Rismijati, E., Yudiana, W., & Siregar, Juke, R. (2021). Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS) - Versi Bahasa Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24, 0–4.
- Bahri, S., & Hayati, N. (2026). Correlation Analysis Between Material Thickness and Welding Length on The Completion Time of Vessel Product in The Static Mixer Project. *Jurnal Sintak*, 4(2), 82–90.
- Bond, L., Ph, D., Butler, H., Hons, B. A., Ed, D., Dip, G., Health, A., Thomas, L., Hons, B. S., Carlin, J., Ph, D., Glover, S., Ph, D., Bowes, G., Ph, D., Patton, G., & D, M. (2007). Social and School Connectedness in Early Secondary School as Predictors of Late Teenage Substance Use , Mental Health , and Academic Outcomes. *Journal of Adolescent Health*, 40, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.10.013>
- Dhiya, N., Sholihah, A., & Muqodas, I. (2025). The Relationship between Emotional Intelligence and Psychological Well-being in Early Childhood. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 236–245. <https://doi.org/10.26858/tematik.v11i2.10441>
- Dini, S. R., Pratama, M., Psikologi, P. S., Padang, U. N., & Barat, S. (2025). Hubungan School Well-Being dengan Student Engagement pada Siswa SMA di Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni Budaya Dan Sosial Humaniora*, 3(2011), 156–165.
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2025). Adaptation of the Student Engagement Questionnaire (

- SEQ) into Indonesian Version for Secondary School Students. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(2), 160–173.
- Duell, N., & Steinberg, L. (2021). Differential Correlates of Positive and Negative Risk Taking In Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(6), 1162–1178.
<https://doi.org/10.1007/s10964-020-01237-7>. Differential
- Fauziyyah, D. M., Utari, N. S. N., Patrin, V., & Rahman, S. (2022). Self Concept, Student Engagement dan School Well-being Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 3(1), 9–19.
- Favini, A., Lune, C., Tommaselli, M. C., & Quarto, T. (2025). Psychosocial Adjustment During Adolescence: The Role of Individual Differences. *Encyclopedia*, 5(4), 1–29.
- Fredricks, J. A., & Paris, A. H. (2016). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *American Educational Research Association*, 74(1), 59–109.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guay, F. (2021). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 1–18.
<https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Kern, M. L., Waters, L., Adler, A., & White, M. (2014). Assessing Employee Wellbeing in Schools Using a Multifaceted Approach: Associations with Physical Health, Life Satisfaction, and Professional Thriving. *Scientific Research*, 5, 500–513.
- Khusniyah, W., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship Between Peer Social Support and Self-Regulated Learning in Vocational High School Students Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Pendahuluan. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 1–7.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Kutsyuruba, B., Klinger, D. A., & Hussain, A. (2015). Relationship Among School Climate, School Safety, and Student Well-being. *Review of Education*, 3(2), 103–135.
<https://doi.org/10.1002/rev3.3043>
- Lara, L., Miranda-zapata, E., Saracosti, M., Lara, L., Miranda-zapata, E., & Saracosti, M. (2025). The predictive influence of family, teachers, and peers on affective, cognitive, and behavioral school engagement in primary and secondary school students. *Revista de Psicodidáctica*, 30(1), 500159.
<https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2>

- 024.500159
Mahesanara, A, A. Nastiti, D. (2024). The Correlation Between School Well-being and Self Regulated Learning In Taman State Junior High School 2 Student. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 11, 4–6.
<https://doi.org/10.21070/psikologi.a.v11i1.1812>
- Masthura, J, P. Julistia, R. Astuti, W. (2023). Hubungan Self Determination Dengan School Well Being Pada Siswa / I Di SMP Alam Bireuen. *Insight*, 1(2), 357–371.
- Priyatno, D. (2018). *Analisis Korelasi, Regresi, & Multivariate dengan SPSS*. Gava Media.
- Putri, E. R., & Kiswantomo, H. (2025). School-Well Being sebagai Prediktor School Engagement pada Siswa SMA Kuntum Cemerlang Bandung. *Humanitas Jurnal Psikologi*, 9(2), 271–284.
- Reeve, J. (2018). *A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement* *.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Renshaw, T. L., Clark, K. N., Farley, C. D., Franzmann, T. K., & Jiin, N. (2024). Global and School - Specific Subjective Well - Being as Predictors of Educational Outcomes. *School Mental Health*, 16(4), 1052–1068.
<https://doi.org/10.1007/s12310-024-09684-4>
- Ritmadanti, U., & Kurniawan, K. (2026). Hubungan Determinasi Diri dan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMK. *FOKUS*, 9(3), 632–650.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v9i3>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Seligman, M., & Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 9760, 1–3.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Septyningtyas, D. J., Na, T., & Dwiyanti, R. (2025). Student Engagement and School Well-Being in Vocational High School Students : The Role of Academic Self-Efficacy as A Mediator. *Proceedings of the 7th International Seminar on Psychology Universitas Muhammadiyah*, 175–176.
<https://doi.org/10.4108/eai.29-5-2025.2360817>
- Suhada, S., Sunardi, S., Amali, Lanto, N., Katili, Muhammad, R., & Lahinta, A. (2023). Using Discovery Learning and Problem-Based Learning to Increase Students ' Motivation for Accomplishment Using Discovery Learning and Problem-Based Learning to Increase Students '. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocation Education*, 8(2), 255–263.
- Vrolijk, P. (2023). *Linkages between*

parental autonomy support and family psychosocial functioning in Adolescence (Issue Cc).

- Wang, M., & Degol, J. L. (2016). School Climate : a Review of the Construct , Measurement , and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wihartiningsih, R., Hidayah, N., & Fakhruddiana, F. (2024). School Well-Being Di Tinjau Dari Determinasi Diri dan Kepercayaan Siswa Kepada Guru. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 30–40.
- Wong, Zi, Y., & Liem, Gregory, Arief, D. (2021). Student Engagement : Current State of the Construct , Conceptual Refinement , and Future Research Directions. *Educational Psychology Review*, 34, 107–138.